

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori dan Kajian Pustaka

1. COVID 19

COVID-19 ialah keluarga besar virus yang menjadi penyakit bagi manusia dan hewan. Flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) ialah sejumlah penyakit infeksi saluran pernapasan yang lazim diderita manusia. Penanggulangan dan penanganan COVID-19 sebagai penyakit baru agar tidak menular masih dipelajari oleh para peneliti.

Sejumlah penelitian memaparkan bahwa cara utama penyebaran penyakit ini ialah droplet jalan pernapasan dan kontak dekat dengan orang yang terinfeksi. Di mulut, ada partikel yang berbahaya dan mengandung virus penyakit yang disebut dengan droplet. Saat manusia batuk, bersin, atau berbicara bisa menghasilkan droplet. Jarak satu meter ialah batas dimana droplet bisa menyebar. Benda atau pakaian di sekitar manusia saat mereka batuk bisa ditemeli oleh droplet. Tetapi, besarnya partikel droplet menyebabkan partikel itu tidak bisa bertahan atau menetap lama di udara. Sehubungan dengan hal itu, masker wajib dipakai oleh orang yang sakit agar droplet tidak bisa menyebar. Ilmuwan belum bisa membuktikan secara ilmiah perihal droplet bisa menular lewat makanan.

Ada variasi yang terjadi pada waktu paparan sampai timbulnya gejala klinis dari virus itu, yakni dari 1 hingga 14 hari, dengan rata-rata 5 hari.

Metode diagnosis standar ialah pengujian reverse transcription-polymerase chain reaction (rRT-PCR) dari swab nasofaring atau sampel dahak, memberikan hasil dalam beberapa jam hingga dua hari. Pengujian antibodi dari sampel serum juga dimungkinkan dan hasilnya tersedia dalam beberapa hari. Kombinasi gejala, faktor risiko, dan pemindaian tomografi komputer dada yang memperlihatkan tanda-tanda pneumonia bisa mendiagnosa adanya infeksi.

Untuk mencegah penyakit ini, sabun harus dipakai untuk mencuci, orang yang sedang batuk harus di jauhi, dan tangan kotor jangan dipakai untuk menyentuh wajah. Hidung dan mulut ditutupi dengan memakai sapu tangan atau siku ditekuk saat batuk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) merekomendasikan agar siapa pun yang diduga terkena infeksi memakai masker bedah, menghindari pergi ke klinik segera, dan menghubungi dokter untuk mendapatkan nasihat medis. Masker juga direkomendasikan untuk pengasuh kasus yang dicurigai, tetapi tidak diizinkan untuk masyarakat umum. Banyak negara yang sukses memproduksi vaksin COVID-19. Tetapi, masih dalam penelitian dan pengembangan. pengobatan simtomatis, perawatan suportif, dan intervensi eksperimental

ialah sekumlah aktivitas yang diberikan dalam penatalaksanaan (Covid19.co.id, 2020).

2. Profitabilitas

Kasmir (2016) menuturkan bahwa “rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu khusus. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas tata kelola perusahaan yang dihasilkan dari laba yang didapat dari penjualan atau pemasukan investasi. Nilai rasio profitabilitas yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memakai asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba”.

Rismansyah et al. (2022) menuturkan bahwa “kesuksesan sebuah perusahaan diukur dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sejumlah hal perihal keuangannya. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin baik kesejahteraannya, di lain sisi jika kinerjanya buruk maka ada kemungkinan menderita kerugian.

Pemilik bisnis, manajer, dan orang-orang di luar bisnis bisa merasakan tujuan dan manfaat dari profitabilitas, terlebih bagi individu yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dengan bisnis itu. Kasmir (2016) menuturkan bahwa perusahaan dan pihak luar perusahaan dalam memakai rasio profitabilitas memiliki sejumlah tujuan, yakni :

- a. Mengukur atau mengkalkulasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode waktu khusus.
- b. Mengevaluasi kinerja perusahaan pada tahun sebelumnya relatif pada tahun berjalan.
- c. Mengevaluasi kemajuan keuntungan tiap-tiap saat.
- d. Menetapkan jumlah laba bersih sesudah pajak modal.
- e. Menjalankan pengukuran pada produktivitas semua dana perusahaan.
- f. Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan.
- g. Dan tujuan lainnya.

Kemampuan yang dipunyai sektor untuk memakai dan memaksimalkan segenap kemampuan yang ada dan sumber seperti aktivitas penjualan, kas, modal, total tenaga kerja, dan jumlah ranting sehingga bisa menghasilkan pemasukan dan laba ialah deskripsi dari profitabilitas.

Ada sejumlah jenis pengukuran rasio profitabilitas yang biasa dipakai, yakni :

- a. *Return On Assets* (ROA)

Seberapa mampu perusahaan bisa memaksimalkan semua asset yang dipunyai untuk menghasilkan laba bisa diukur dengan memakai

Return on Assets (ROA). ROA (Pengembalian Aset) ialah wujud paling sederhana dari analisis profitabilitas dan menghubungkan laba bersih yang dilaporkan dengan total aset. ROA (pengembalian aset) ialah bagian dari pengukuran profitabilitas saat menganalisis laporan keuangan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. (Sugiarto et al., 2019). Budiman (2020) menuturkan bahwa *Return On Assets* (ROA) bisa dirumuskan dengan :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) memperlihatkan manajemen pengembalian menghasilkan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham sesudah dikurangi hutang pada kreditur. Rasio pada harga saham dipakai sebagai bahan analisis bagi investor. Berlandaskan jumlah investasi yang ingin diinvestasikan, tentunya harus mempertimbangkan perbandingannya dengan jumlah investasi yang sudah dijalankannya (Sugiarto et al., 2019). Rusdin (2006) menuturkan bahwa rumus ROE bisa dirumuskan dengan :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) memperlihatkan sejauh mana semua dana yang sudah ditanamkan pada aset yang dipakai untuk operasi sektor dalam mendapat laba bisa dikembalikan dan dilunasi oleh perusahaan (Sugiarto et al., 2019). Munawir (1995) menuturkan bahwa rumus ROI bisa dirumuskan dengan :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Pemasukan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

d. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin (GPM) ialah rasio laba kotor pada penjualan. Kinerja perusahaan akan mengalami kenaikan saat *gross profit margin* juga mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *cost of goods sold* yang relatif rendah jika dikomparasikan dengan penjualan. Dan di lain sisi, manajemen perusahaan akan semakin buruk saat margin laba kotor semakin mengalami penurunan. (Sugiarto et al., 2019). Ang (1997) menuturkan bahwa rumus *Gross Profit Margin* bisa dirumuskan :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

e. *Operating Profit Margin* (OPM)

Sebesar apa pemasukan operasional yang mampu dihasilkan oleh perusahaan bisa diukur dengan memakai *Operating Profit*

Margin (OPM). Rasio ini ialah perwujudan dari laba bersih. Laba yang didapat dari tiap-tiap rupiah penjualan terlepas dari beban ekonomi (bunga) atau beban pemerintah (pajak) ialah laba yang diukur disini (Sugiarto et al., 2019). Ang (1997) menuturkan bahwa rumus *Operating Profit Margin* bisa dirumuskan :

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Pemasukan}} \times 100\%$$

f. *Net Profit Margin* (NPM)

Laba bersih (*net profit*) pada penjualan (*sales*) bisa diukur dengan memakai *Net Profit Margin* (NPM). *Net profit* ialah sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya seperti bunga dan pajak. Dalam konteks ini, jumlah laba bersih yang didapat perusahaan dari serangkaian penjualan yang diselesaikan diukur dengan memakai rasio ini. (Sugiarto et al., 2019). Ang (1997) menuturkan bahwa rumus *Net Profit Margin* bisa dirumuskan :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pemasukan}} \times 100\%$$

ROA atau *Return On Assets* (ROA) ialah rasio yang dipakai dalam studi ini, yang mengkomparasikan laba bersih dan total aset. Dalam rasio ini, perputaran aset bisa diukur dengan memakai volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

Meithasari (2017) menuturkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki sejumlah manfaat yang antara lain :

- a. Efisiensi pemakaian modal secara keseluruhan bisa diukur dengan memakai analisis ROA jika perusahaan sudah mengimplementasikan praktik akuntansi yang baik. Hal ini tergantung pada semua aspek yang bisa menetapkan kondisi keuangan perusahaan.
- b. Bisa menetapkan posisi perusahaan dalam industri dengan mengkomparasikannya dengan rasio industri. Hal ini menjadi satu dari sekian langkah dalam perencanaan strategis.
- c. Analisis ROA berguna tidak hanya untuk tujuan manajemen, tetapi juga untuk tujuan perencanaan.

Ada juga aspek-aspek yang mempengaruhi profitabilitas ialah :

- a. Likuiditas

Likuiditas ialah ukuran terkait seberapa gampang dan memungkinkan bagi perusahaan dalam melunasi piutang di waktu dekat.

- b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah ukuran yang mempertimbangkan seluruh sumber daya perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengatur sejumlah aset untuk tujuan menciptakan produk atau jasa untuk dijual.

c. Umur Perusahaan

Lama berdirinya suatu perusahaan disebut umur Perusahaan.

d. Pertumbuhan Perusahaan

Asset yang dimiliki oleh perusahaan kemudian dikembangkan dan bisa memperlihatkan profitabilitas perusahaan di masa mendatang disebut pertumbuhan perusahaan.

e. Aktiva Tetap

Aktiva tetap ialah asset khusus yang dimiliki dan dipakai dalam pembuatan atau penyediaan produk atau jasa, dimana pihak perusahaan menyewakan asset ini pada pihak lain, atau untuk tujuan resmi dan diperkirakan akan dipakai selama lebih dari satu periode.

f. Modal Kerja

Modal kerja bisa dideskripsikan sebagai usaha perusahaan di waktu dekat seperti sekuritas yang bisa dijual, disimpan dalam kas, piutang, dan persediaan. Modal ini selanjutnya akan dipakai oleh perusahaan untuk kebutuhan dan pembiayaan pelaksanaan tata niaga yang sudah dijalankan.

g. Rasio Kas

Rasio kas ialah rasio yang merefleksikan kas dan setara kas perusahaan yang dimiliki untuk menutupi utang lancar atau jangka pendek.

3. Perputaran Kas

Khoiroh et al. (2022) menuturkan bahwa perputaran kas ialah transformasi peredaran kas dijalankan saat kas disumbangkan dan diinvestasikan pada sekelompok modal kerja hingga akhirnya kas sebagai dasar modal kerja dengan likuiditas yang sangat besar. Fathimah & Novian (2021) menuturkan bahwa “perputaran kas (*cash turnover*) ialah perbandingan penjualan dan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas ialah kemampuan uang kas untuk menghasilkan pemasukan. Hal ini memperlihatkan seberapa sering uang kas beredar selama periode waktu khasas. Semakin tinggi rasio perputaran kas, semakin efisien pemakaian uang kas. Di lain sisi, semakin rendah perputaran kas, perputaran kas semakin tidak efisien dan semakin banyak uang yang menganggur atau tidak terpakai”.

Kasmir (2016) menuturkan bahwa “tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk melunasi tagihan dan mendanai penjualan bisa diukur dengan memakai rasio perputaran kas. Semakin tinggi perputaran semakin baik, hal ini sudah bermakna semakin tinggi efektivitas pemakaian kas”. Tetapi jumlah kas yang dipunyai sangat sedikit untuk volume transaksi yang dituju saat kas mengalami sirkulasi dengan intensitas yang tinggi. (Riyanto, 2010).

Ini bermakna bahwa rasio ini dikhususkan untuk mempertimbangkan tingkat ketersediaan kas dalam proses pendanaan penagihan yang sedang berlangsung dan pengeluaran yang terkait dengan penjualan. Jika perusahaan memiliki rasio perputaran kas yang sangat naik, ini bermakna sektor itu tidak sukses mendanai tagihan yang tersedia. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio perputaran kas yang sangat rendah, bisa diilustrasikan bahwa uang tunai yang diinvestasikan dalam aset sangat sukar untuk dilikuidasi dengan cepat waktu agar perusahaan bekerja lebih keras dengan sedikit *cash remaining* (Khoiroh et al., 2022).

Perputaran kas ialah komponen modal kerja yang paling likuid. Semakin tinggi total likuiditas dalam suatu sektor, semakin tinggi likuiditasnya. Perputaran kas ialah periode siklus kas yang dimulai dengan investasi kas di bagian modal kerja dan berlanjut kembali ke kas sebagai bagian modal kerja yang paling likuid. (Fuziyati et al., 2022). Septiana (2019) menuturkan bahwa rasio ini bisa di hitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

4. Perputaran Piutang

Perusahaan yang menjalankan transaksi pembelian atau penjualan dengan cara kredit ialah awal terjadinya piutang (Eksandy & Dewi, 2018). Riyanto (2013) menuturkan bahwa “perputaran piutang ialah unsur modal kerja yang senantiasa mengalami sirkulasi terus-menerus dalam rantai

perputaran modal kerja. Piutang lazimnya lebih likuid daripada persediaan, sehingga mengubah piutang menjadi kas bisa dijalankan dalam satu langkah dan bisa diubah menjadi uang tunai.”.

Hery (2017) menuturkan bahwa “berapa kali uang yang dimasukkan dalam penukaran piutang akan berubah dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) penagihan piutang normal bisa diukur dengan memakai perputaran piutang. Rasio ini mengilustrasikan seberapa cepat piutang tukar secara efektif dihimpun menjadi uang tunai. Semakin tinggi proporsi perputaran piutang maka semakin unggul bagi perusahaan”.

Menilai bisa tidaknya peraturan penjualan kredit sektor bisa dijalankan dengan cara memperlihatkan tingkatan perputaran piutang. Berapa kali piutang berubah menjadi uang tunai dalam setahun bisa diukur dengan memakai perputaran piutang. Dari pemaparan itu bisa diperhatikan bahwa rasio perputaran piutang semakin naik. Hal ini disebabkan kualitas piutang yang semakin baik. Kenaikan atau penurunan pemasukan piutang ditentukan oleh jumlah modal yang ditanamkan pada piutang. Rasio perputaran piutang suatu sektor bisa mewakili tingkat efisiensi modal industri yang diinvestasikan dalam piutang, dengan rasio perputaran piutang yang lebih tinggi memperlihatkan modal yang lebih tepat dipakai. (Pranayudha et al., 2022).

Sugeng (2017) menuturkan bahwa perputaran piutang bisa dikalkulasi dengan rumus berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

5. Perputaran Persediaan

Tidak hanya aspek lain, persediaan juga harus dikelola oleh perusahaan, yang mana persediaan memainkan kontribusi yang amat vital bagi perusahaan. Persediaan ialah aset likuid yang penting, terlebih untuk sektor yang menjual produk, yakni perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur (Fitria & Suartini, 2021). Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) “Persediaan ialah aset yang bisa dijual dalam aktivitas usaha normal, proses produksi penjualannya, atau dalam wujud peralatan yang dipakai untuk memproduksi barang atau jasa.

Perputaran persediaan ialah seberapa sering persediaan datang dan pergi. Perputaran persediaan jelas ialah aktivitas industri yang perlu dan dipertimbangkan, sebab bisa menetapkan efisiensi biaya dan membantu menghasilkan margin yang tinggi. Perputaran persediaan memperlihatkan kekuatan dana yang tertanam dalam persediaan, likuiditas persediaan, dan kecenderungan kelebihan persediaan selama periode waktu khusus. (Pranayudha et al., 2022).

Kasmir (2016) menuturkan bahwa “*inventory* atau persediaan ialah komponen utama modal kerja, aset yang terus mengalami sirkulasi dan

terus berubah. Dalam satu periode khusus seberapa banyak perputaran persediaan dari uang yang diinvestasikan bisa diukur dengan memakai perputaran persediaan.

Hery (2017) menuturkan bahwa rumus berikut dipakai untuk mengukur perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

6. Perputaran Modal Kerja

Hery (2017) menuturkan bahwa efektivitas modal kerja (asset lancar) perusahaan dalam menghasilkan pemasukan bisa diukur dengan memakai perputaran modal kerja. Rasio ini dikalkulasi sebagai rasio penjualan (tunai atau kredit) pada rata-rata asset lancar”.

Kasmir (2016) menuturkan bahwa “perputaran modal kerja ialah perputaran modal kerja, atau proporsi perputaran modal kerja yang menjadi satu dari sejumlah pengukuran yang dipakai untuk menilai atau mengevaluasi kelayakan modal kerja perusahaan dari waktu ke waktu. Maknanya berapa banyak sumber daya fluida akan berubah selama periode itu. Semakin cepat pengerjaannya modal mengalami sirkulasi untuk suatu periode khusus, semakin tinggi kerja yang baik perputaran modal dan menghasilkan kinerja perusahaan dalam meraih laba pada periode itu”.

Munawir (2015) menuturkan bahwa perputaran modal kerja merumuskan, yakni :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Fuziyati et al., 2022)	Analisis Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Barang pada Profitabilitas di Masa Pandemi COVID-19	Berlandaskan penelitian mengindikasikan bahwa secara parsial dan positif profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas, secara signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran piutang, dan secara positif dan tidak signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan. Secara simultan, positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
(Fitria & Suartini, 2021)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan pada Profitabilitas	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa secara parsial, negatif, dan tidak signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas, secara parsial dan tidak signifikan profitabilitas tidak mendapat pengaruh dari perputaran piutang, secara parsial, positif, dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan.
(Rismansyah et al., 2022)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja pada Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	Hasil studi ini memperlihatkan secara signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas, secara signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran piutang, dan secara tidak signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran modal kerja. Secara berbarengan dan signifikan

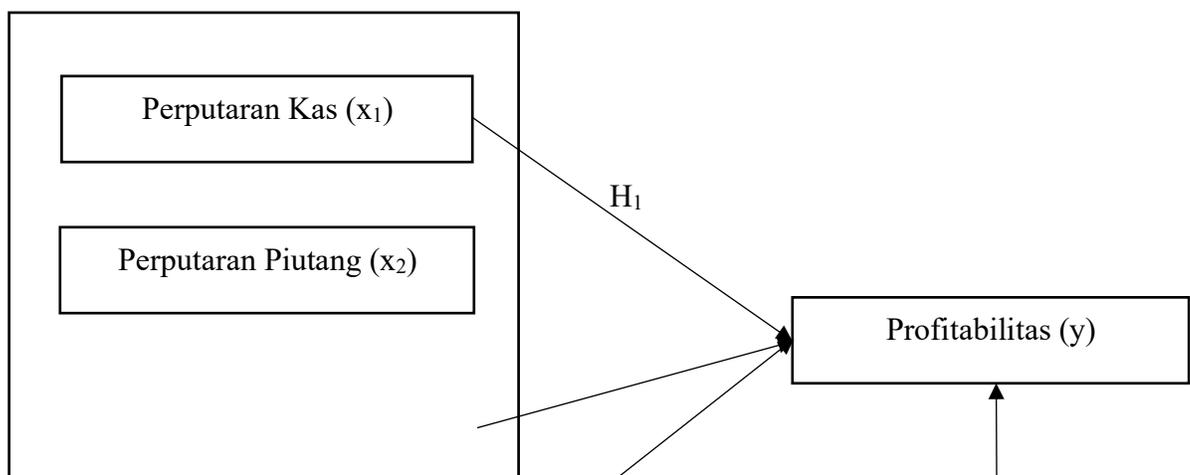
		profitabilitas mendapat pengaruh dari Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja.
(Saragih & Saragih, 2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan pada <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	Hasil uji secara parsial (uji t) mengindikasikan bahwa secara negatif dan signifikan <i>return on assets</i> mendapat pengaruh dari perputaran kas, secara positif dan signifikan <i>return on assets</i> mendapat pengaruh dari perputaran piutang, dan secara positif dan signifikan <i>return on assets</i> mendapat pengaruh dari perputaran persediaan. Hasil uji secara simultan (uji F) mengindikasikan bahwa secara signifikan <i>return on assets</i> mendapat pengaruh dari variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.
(Rahman et al., 2021)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan pada Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2019	Hasil penelitian memperlihatkan secara parsial, positif, dan signifikan profitabilitas tidak mendapat pengaruh dari perputaran kas dan perputaran piutang, dan secara positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan. Di lain sisi secara simultan, positif dan signifikan profitabilitas tidak mendapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.
(Braimah et al., 2021)	<i>Working Capital Management and SMEs Profitability in Emerging Economies: The Ghanaian Case</i>	Hasil studi ini mengindikasikan bahwa secara positif profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran piutang. Secara negatif profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan dan perputaran kas.
(Gonçalves et al., 2018)	<i>The Impact of Working Capital Management on Firm Profitability in Different</i>	Hasil studi ini mengindikasikan bahwa modal kerja menaikkan profitabilitas. Secara negatif dan

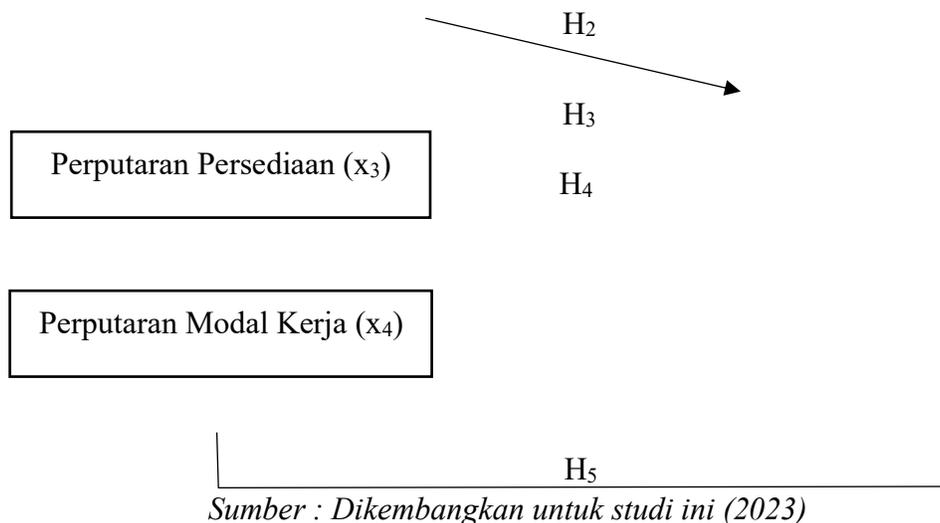
	<i>Economic Cycles: Evidence from the United Kingdom</i>	signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas dan perputaran piutang. Secara negatif dan tidak signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan. Secara positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran utang.
(Nguyen et al., 2020)	<i>Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability: Empirical Evidence from Vietnam</i>	Hasil studi ini mengindikasikan bahwa secara negatif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran utang dan perputaran kas.
(López et al., 2020)	<i>Effects of Working Capital Management on Firms' Profitability: Evidence from Cheese-Producing Companies</i>	Hasil studi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak mendapat pengaruh dari perputaran piutang. Secara negatif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan, perputaran utang dan perputaran kas.
(Otekinrin et al., 2021)	<i>Does Working Capital Management Impact an Enterprise's Profitability? Evidence from Selected Nigerian Firms</i>	Hasil studi ini mengindikasikan bahwa perputaran utang dan secara positif, dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas. Secara negatif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan dan perputaran piutang.

Sumber : Kajian Penulis. (2023)

C. Kerangka Pikir

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir





Sumber : Dikembangkan untuk studi ini (2023)

Keterangan :

H₁, H₂, H₃, H₄ : Variabel x memiliki pengaruh secara parsial pada variabel y

H₅ : Variabel x memiliki pengaruh secara simultan pada variabel y

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Perputaran Kas Pada Profitabilitas (ROA)

Riyanto (2013) menuturkan bahwa Semakin naik perputaran kas akan semakin bagus, maknanya pemakaian uang kas itu efisien dan kesuksesan yang diraih lebih besar. Agar profitabilitas suatu sektor terus mengalami kenaikan, sektor itu harus menaikkan perputarannya dalam wujud kas atau kewajiban dengan melaporkan proyeksi penjualan perusahaan untuk menaikkan aktiva lancar perusahaan seperti kas dan piutang. Pengaruh perputaran kas pada profitabilitas ialah aset perusahaan yang paling likuid.

H₁ : secara parsial dan signifikan profitabilitas pada perusahaan Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar mendapat pengaruh dari perputaran kas.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Pada Profitabilitas (ROA)

Pengaruh perputaran piutang pada profitabilitas ialah satu dari sekian tagihan untuk pembayaran barang dan jasa pada pelanggan dan pihak lain. Semakin naik perputaran piutang, semakin baik perusahaan itu. Hal ini sudah semakin tinggi perputaran piutang akan mempengaruhi jumlah kas atau modal kerja, yang sangat diperlukan dalam memenuhi aktivitas operasional perusahaan ataupun memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Jika terjadi keterlambatan dalam penagihan piutang, maka perputaran piutang itu akan semakin rendah dan perusahaan akan semakin kurang efektif dan efisien memaksimalkan modal kerjanya. Jadi, bisa ditarik suatu simpulan bahwa perusahaan bisa mendapatkan laba dengan cepas saat piutang mengalami sirkulasi dengan intensitas yang tinggi (Januri, 2021).

Studi yang dijalankan oleh Fuziyati et al. (2022) menuturkan bahwa secara parsial dan positif laba perusahaan bisa ditingkatkan dengan adanya perputaran piutang. Jadi naiknya perputaran piutang akan diikuti naiknya laba perusahaan.

H₂ : secara parsial dan signifikan profitabilitas pada perusahaan Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar mendapat pengaruh dari perputaran piutang.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Pada Profitabilitas

Pendapat Riyanto (2013) perputaran persediaan ialah kekuatan dana yang tertanam di dalamnya sediaan untuk mengalami sirkulasi dalam periode khusus, atau likuiditas sediaan dan kecenderungan untuk menimbun terlalu banyak. Semakin cepat hasil kenaikan perputaran persediaan, semakin baik hasil investasi pada perusahaan. Selama periode khusus, seberapa banyak biaya yang ditempatkan dalam perputaran persediaan bisa diukur dengan memakai perputaran persediaan. Perputaran persediaan industri merefleksikan keterampilan perusahaan dalam operasinya. Pengelolaan persediaan harus dijalankan dengan baik sebab penentuan tingkat persediaan yang tidak tepat bisa berimbas pada tidak optimalnya komponen pabrik lain dan potensi kerugian. Dari sini terlihat bahwa perusahaan bisa mendapat laba maksimal saat perputaran persediaan mereka memperlihatkan angka statistik yang tinggi. (Pranayudha et al., 2022).

Studi yang dijalankan oleh Fitria & Suartini (2021) memaparkan secara parsial, positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran persediaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa persediaan perusahaan dikelola dengan maksimal dan baik. Risiko yang terjadi akan bisa diminimalisir saat persediaan mengalami sirkulasi dengan intensitas yang tinggi. Risikonya terletak pada penurunan harga, biaya pemeliharaan, dan transformasi preferensi konsumen.

Di lain sisi, penelitian dijalankan oleh Fuziyati et al. (2022) memaparkan secara parsial dan tidak signifikan kenaikan laba perusahaan mendapat pengaruh dari perputaran persediaan barang. Hal ini diselesaikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19, terlebih pada bulan Maret 2020, yang berimbas pada penjualan yang lebih rendah, perputaran persediaan yang lebih rendah, dan penumpukan persediaan. Sehubungan dengan hal itu, hasil studi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak mendapat pengaruh dari perputaran persediaan.

H₃ : secara parsial dan signifikan profitabilitas pada perusahaan Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar mendapat pengaruh dari perputaran persediaan.

4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Pada Profitabilitas

Berlandaskan modal kerja bersih ialah bagian dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan yang memiliki imbas dalam menaikkan kemampuan lebih tinggi dan lebih banyak lagi perputaran modal kerja yang koefisien, di mana aspek likuiditas ialah hal penting dalam memenuhi modal kerjanya, terutama untuk menutupi aktivitas operasional perusahaan dan juga kewajiban jangka pendeknya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan profitabilitas suatu perusahaan. Laba yang tinggi belum tentu bisa didapat oleh perusahaan yang memiliki modal kerja yang besar, tapi dari tiap-tiap perputaran modal kerja yang naik pasti bisa memperlihatkan perusahaan bisa efektif dan efisien dalam memakai modal kerjanya untuk meraih laba.

Studi yang dijalankan oleh Dini et al. (2020) menuturkan bahwa secara positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran modal kerja. Perusahaan secara efektif dan efisien mengelola modal kerjanya. Dalam hal ini, modal kerja memainkan kontribusi yang amat vital dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Manajemen modal kerja yang tepat mendorong kenaikan laba bagi perusahaan. Hasil itu mengindikasikan bahwa perusahaan akan mendapat laba maksimal dan modal kerja mereka akan mengalami sirkulasi dengan intensitas yang tinggi saat mereka bisa meraih volume penjualan yang tinggi. Besarnya laba yang didapat perusahaan bisa menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Di lain sisi, studi yang dijalankan oleh Eksandy & Dewi (2018) menuturkan bahwa secara negatif dan tidak signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran modal kerja. Efektivitas sektor mengelola modal kerja bisa dinilai lewat perputaran modal kerja.

H₄ : secara parsial dan signifikan profitabilitas pada perusahaan Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar mendapat pengaruh dari perputaran modal kerja.

5. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal kerja Pada Profitabilitas

Modal kerja harus bisa diamankan oleh perusahaan. Manajer keuangan harus bisa menganggarkan secara tepat tingkat modal kerja total yang memenuhi kebutuhan industri. Tiap-tiap kelebihan atau kekurangan

biaya ini akan memberikan pengaruh pada biaya tingkat profitabilitas perusahaan. Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja ialah komponen modal kerja yang dijadikan sebagai variabel penelitian dalam studi ini. Profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja. Seiring dengan perusahaan yang mengalami perkembangan, profitabilitas bisa dimaksimalkan dengan cara mengelola variabel dengan cara yang berlainan. Bisa ditarik suatu simpulan bahwa profitabilitas akan mengalami kenaikan saat perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja juga mengalami intensitas yang tinggi.

Pada penelitian dijalankan oleh Umrah et al. (2022) menuturkan bahwa secara positif dan signifikan profitabilitas mendapat pengaruh dari perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Hal ini bermakna jika perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan mengalami sirkulasi secara bersama-sama maka bisa menaikkan profitabilitas.

H₅ : secara simultan dan signifikan profitabilitas pada perusahaan Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar mendapat pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja.